

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” yang berarti diperoleh setelah seseorang mengamati dan melaksanakan pengamatan mengenai suatu objek. Penginderaan tersebut dilakukan melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Menurut Cambridge (dalam Swarjana, 2022) pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang suatu subjek yang diperoleh melalui pengalaman maupun pembelajaran yang diketahui baik dari individu atau oleh orang-orang pada umumnya.

Pengetahuan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu. Komponen utama pengetahuan meliputi subjek yang mengenali dan objek yang dikenali, serta kesadaran terhadap hal ingin diketahui. Oleh karena itu pengetahuan dianggap sebagai hasil pemahaman individu terhadap suatu objek atau sebagai upaya manusia untuk memahami sesuatu yang dihadapinya atau sebagai hasil usaha individu dalam memahami objek tertentu (Anggreini dkk, 2023).

2.1.2 Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang di peroleh manusia. Menurut John Hospers (dalam Suaedi, 2016) terdiri dari beberapa macam mengenai sumber pengetahuan. Berikut macam-macam nya:

1. Penalaran (*Reasoning*)

Pengetahuan didapatkan dengan cara proses penalaran manusia menggunakan akal. Penalaran ini bertugas dengan membandingkan penjelasan yang sudah ada dengan pernyataan baru. Penalaran ialah salah satu cara berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menghasilkan pemahaman atau pengetahuan baru.

2. Pengalaman indera (*Sense experience*)

Pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi manusia dengan lingkungan yang berhubungan menggunakan pemanfaatan alat indra manusia. Pengetahuan ini bermula dari sesuatu yang ditangkap oleh indera manusia terhadap kenyataan yang ada disekitarnya.

3. Intuisi (*Intuition*)

Intuisi adalah bentuk pengetahuan yang berasal dari diri manusia yang mempunyai kemampuann khusus dan berkaitan dengan aspek psikologis. Pengetahuan intuisi tidak dapat dibuktikan secara empiris melainkan dengan memanfaatkan intuisi manusia dengan proses panjang dan memanfaatkan kekuatan intuisi itu sendiri.

4. Wahyu (*Revelation*)

Wahyu adalah bentuk pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan kepada para nabi dan rasul-Nya untuk kebaikan umat manusia. Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu didasarkan pada keyakinan terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Isi Wahyu Allah mencakup tentang ilmu yang mendalam mengenai kehidupan manusia, alam semesta, dan pengetahuan transcenden, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, alam semesta, serta kehidupan setelah kematian. Pengetahuan melalui wahyu menekankan pada aspek keyakinan yang menjadi inti dari ajaran agama.

5. Otoritas (*Authority*)

Otoritas adalah salah satu sumber pengetahuan karena berasal dari individu atau kelompok tertentu yang memiliki pengetahuan dan diperoleh dari seseorang yang mempunyai otoritas bidang tersebut. Pengetahuan yang berhubungan dengan kebenaran ini diterima oleh masyarakat tanpa perlu diuji kembali.

6. Keyakinan (*Faith*)

Keyakinan adalah bentuk pengetahuan yang berasal dari kepercayaan kuat dalam diri seseorang. Pengetahuan ini diterima sebagai kebenaran oleh kelompok tertentu tanpa perlu di uji secara empiris dan dipercayai sebagai sesuatu yang bersifat mutlak.

2.1.3 Jenis-Jenis Pengetahuan

Jenis pengetahuan menurut Burhanuddin (2018) pengetahuan dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

1. Pengetahuan biasa

Pengetahuan yang dikenal dalam filsafat dengan istilah *common sense* atau penalaran yang merujuk pada sesuatu yang masuk akal. Pengetahuan biasa ialah pengetahuan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa pemahaman yang mendalam. Seseorang yang dahulu belum mengetahui cara belajar sesuatu dan setelah melalui proses tertentu menjadi berpengetahuan, maka orang tersebut dikatakan memiliki pengetahuan biasa.

2. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui penelitian, eksperimen, dan pengelompokan. Pengetahuan ilmiah juga disebut sebagai ilmu atau ilmu pengetahuan (*science*) yang pada dasarnya merupakan upaya untuk mengorganisir dan mensistematiskan pengetahuan umum (*common sense*). Ini merupakan suatu pengetahuan berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan dalam sehari-hari yang selanjutnya dianalisis secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Pengetahuan ini berdasarkan pada prinsip empiris yang berarti memfokuskan fakta atau realitas yang dipersepsikan.

3. Pengetahuan filsafat

Pengetahuan filsafat merupakan pengetahuan yang diperoleh dari proses berpikir yang mendalam dan spekulatif. Pengetahuan ini mengutamakan pada kajian ilmu yang bersifat universal dan lebih luas namun tetap mendalam. Pengetahuan filsafat tidak mengenal batas, melainkan menemukan penyebab paling dasar dan hakiki sampai melampaui pengetahuan biasa. Filsafat cenderung memberikan pengetahuan kritis dan reflektif sehingga mampu membuka ruang bagi ilmu yang cenderung tertutup agar dapat menerima perubahan yang dianggap positif.

4. Pengetahuan agama

Pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan disampaikan melalui para utusan-Nya. Pengetahuan agama ini bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Menjadikan ajaran agama sebagai acuan kebenaran, pengetahuan agama memiliki peran penting dalam menentukan nilai baik dan buruk. Selama suatu pengetahuan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran yang terkandung dalam kitab yang dipegangi, maka pengetahuan tersebut dianggap benar.

2.1.4 Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2018) mendeskripsikan tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi kategori sebagai berikut:

1. Tahu (*Know*)

Kemampuan individu guna mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, individu dapat mengakses dan menggunakan kembali pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami ialah kemampuan seseorang guna menggambarkan suatu objek secara benar dan tepat yang menunjukkan bahwa seseorang benar-benar memahami materi secara jelas dan ringkas.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi ialah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan atau persoalan yang telah dipelajari pada kondisi dan situasi yang sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang dapat menjabarkan, membedakan dan memisahkan materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan tetap memahami struktur serta hubungan antar komponen dalam keseluruhan informasi.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis ialah kemampuan individu guna menggabungkan berbagai informasi menjadi satu bentuk yang baru, termasuk menciptakan gagasan atau struktur yang baru dari sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai materi atau objek untuk mendapatkan data atau informasi dengan melakukan wawancara atau dengan kuesioner.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Darsini, dkk (2019), terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan, diantaranya adalah :

1. Faktor Internal

a. Usia

Usia berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan berpikir juga daya tangkap seseorang. Seiring bertambahnya usia kemampuan pemahaman dan pola pikir seseorang mengalami perkembangan, sehingga proses memperoleh dan memahami pengetahuan seseorang akan semakin mudah dan optimal.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin merujuk pada karakteristik yang melekat pada kaum laki-laki dan wanita, yang dibentuk berdasarkan norma sosial dan budaya. Secara umum, laki-laki cenderung memiliki keterampilan motorik yang signifikan lebih tinggi daripada wanita, sehingga lebih mampu berpartisipasi dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata. Disisi lain, perempuan cenderung lebih dominan menggunakan otak kanan sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengamati dari berbagai perspektif dan menyimpulkan informasi.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam perkembangan seseorang terhadap memahami dan menerima prinsip-prinsip yang baru.

b. Pekerjaan.

Lingkungan kerja dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menyerap informasi dan wawasan baik melalui interaksi langsung maupun secara tidak langsung. Disisi lain, pekerjaan yang dilakukan seseorang akan memberikan lebih banyak waktu untuk belajar atau mungkin terlibat dalam aktivitas pekerjaan yang dapat menghambat seseorang dalam mengakses informasi tertentu.

c. Pengalaman

Pengalaman menjadi salah satu sumber dalam memperoleh pengetahuan dan cara untuk mencapai suatu kebenaran. Oleh sebab itu, pengalaman dianggap sarana meningkatkan pengetahuan dengan mengembangkan pengetahuan dengan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam menghadapi masalah di masa lalu.

d. Informasi.

Salah satu aspek yang dapat membantu seseorang dalam mengembangkan pengetahuannya adalah memanfaatkan informasi melalui media. Seseorang yang menguasai lebih banyak informasi cenderung mempunyai wawasan yang lebih luas. Sehingga lebih cepat dan mudah mendapatkan pengetahuan yang baru.

e. Minat.

Minat dapat mendorong seseorang belajar dan mencoba sesuatu yang baru, akibatnya dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dari sebelumnya. Minat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan atau keinginan mereka dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

f. Lingkungan.

Lingkungan mengacu pada kondisi yang ada disekitar manusia, baik dari lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan oleh individu yang tinggal dan berada dalam lingkungan tersebut.

g. Sosial budaya

Adanya sosial dan budaya dalam masyarakat umum dapat membantu masyarakat menerima informasi. Namun, seseorang yang tumbuh

dalam lingkungan yang tertutup cenderung mengalami kesulitan dalam menerima informasi baru yang disampaikan. Kondisi ini umumnya ditemukan pada komunitas atau beberapa kelompok masyarakat tertentu.

2.1.6 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan tanya jawab atau kuesioner yang berisi pertanyaan terkait persoalan yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Menurut Nursalam (2008) cara pengukuran pengetahuan yaitu memberikan sejumlah pertanyaan, lalu dilakukan penilaian setiap jawaban menggunakan nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban yang salah. Tingkat pengetahuan dapat dikategori ke dalam tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai presentase (Arikunto, 2019):

1. Kategori tingkat pengetahuan baik nilainya : 76%- 100%
2. Kategori tingkat pengetahuan cukup nilainya : 56%- 75%
3. Kategori tingkat pengetahuan rendah nilainya : < 56%

2.2 Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paes*” yang artinya anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing. Pendidikan merupakan proses yang bertujuan dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku individu maupun kelompok guna menuju kedewasaan. Proses ini dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, pelatihan keterampilan, dengan berbagai metode, pendekatan, dan tindakan dalam memdidik. Menurut Hidayat & abdillah (2019) pendidikan merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk membimbing atau membantu peserta didik dalam pengembangan potensi jasmani dan rohani. Upaya ini dilakukan orang dewasa agar peserta didik dapat memperoleh kedewasaan dan mampu menjalankan tugas hidup secara mandiri.

Pendidikan ialah usaha yang tersadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar serta pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

2.2.1 Jenis-Jenis Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan di Indonesia terdapat tiga jalur antara lain:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis dan bertingkat, seperti jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Contohnya yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan perguruan tinggi (Universitas, Intitusi, Politeknik, dan Akademisi).

2. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jalur Pendidikan yang berada di luar pendidikan formal namun tetap dapat diselenggarakan secara sistematis dan berjenjang, juga sebagai pendidikan penunjang, pelengkap serta pengganti dari pendidikan formal. Pendidikan ini berupa kursus, pelatihan keterampilan, serta program pendidikan kesetaraan seperti paket a, paket b, dan paket c.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan proses belajar yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan sosial tanpa melalui lembaga formal. Contohnya adalah pembelajaran secara mandiri, pembiasaan di rumah, serta penanaman nilai-nilai oleh orang tua kepada anak.

2.3 Teknik Gigi

Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangjungkarang berdiri pada tahun 2009 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.03.05/1/2/4/2370/2009 tentang pembentukan Jurusan Teknik Gigi. Jurusan Teknik Gigi merupakan bagian dari lembaga pendidikan tinggi di bidang kesehatan yang menjalankan pendidikan di bidang ilmu pembuatan gigi tiruan

(Wahyuni, 2015). Program studi Teknik Gigi termasuk dalam pendidikan vokasi dan bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi teknisi gigi yang berkompeten, berdaya saing tinggi dan berwawasan wirausaha.

Jurusan ini memfokuskan pada kegiatan praktikum di laboratorium yang sesuai dengan misi keempat Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangkarakang yaitu menyelenggarakan laboratorium Teknik Gigi yang berbasis kompetensi untuk menghasilkan produk yang bernilai jual. Lama studi Jurusan Teknik Gigi di Politeknik Kesehatan Tangkarakang yaitu 6 semester (3 tahun akademik) (Buku. Panduan Akademik. Poltekkes Tangkarakang, 2021/2022). Program studi teknik gigi mencakup pembelajaran tentang anatomi mulut, struktur gigi, serta teknik pembuatan perangkat prostetik.

Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangkarakang memiliki visi dan beberapa misi. Visinya yaitu menjadikan Program Studi Diploma Teknik Gigi yang profesional, mandiri serta unggul di bidang protesa akrilik tahun 2024. Adapun misinya yaitu menjalankan pendidikan dan pengajaran guna menghasilkan teknisi gigi yang terampil, beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang saling bersinergi dan berorientasi pada solusi, mengembangkan kerjasama untuk mendukung optimalisasi kegiatan tri dharma perguruan tinggi, serta mengoperasikan laboratorium teknik gigi yang berbasis kompetensi untuk memperoleh produk yang bernilai jual.

2.3.1 Labotarorium Jurusan Teknik Gigi

Laboratorium Teknik Gigi merupakan fasilitas pendidikan bagi mahasiswa dalam menunjang proses pembelajaran dan praktik guna memperoleh kompetensi di bidang teknisi gigi. Laboratorium pendidikan ialah unit penunjang akademik dalam lembaga pendidikan yang digunakan untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan produksi dalam jumlah terbatas, dengan memanfaatkan alat serta bahan sesuai dengan metode keilmuan tertentu untuk upaya pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Kementerian Kesehatan RI 2017). Beberapa laboratorium yang tersedia di jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tangkarakang meliputi:

1. Laboratorium porselen merupakan laboratorium yang digunakan untuk melatih mahasiswa dalam pembuatan gigi tiruan cekat berbahan porselen, seperti porselen fused to metal.
2. Laboratorium akrilik merupakan laboratorium yang digunakan untuk melatih mahasiswa dalam pembuatan protesa akrilik.
3. Laboratorium dasar merupakan laboratorium yang digunakan untuk menambah pengetahuan mahasiswa dalam bidang anatomi gigi, penggunaan alat, dan mengenal bahan bahan dalam pembuatan gigi tiruan.
4. Laboratorium logam merupakan laboratorium yang digunakan untuk melatih mahasiswa dalam pembuatan gigi tiruan kerangka logam, inlay dan lainnya.
5. Laboratorium flexi merupakan laboratorium yang digunakan untuk melatih mahasiswa dalam pembuatan gigi tiruan flexi.

2.3.2 Sarana dan Prasarana Jurusan Teknik Gigi

Sarana merujuk pada perangkat peralatan dan perlengkapan termasuk bahan yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Sementara itu, prasarana mencakup semua fasilitas yang mendukung jalannya proses pembelajar dan pendidikan secara tidak langsung (Sopian, 2019). Di Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarakang sarana yang tersedia meliputi alat dan bahan praktikum, kursi, meja, buku, jurnal, papan tulis, proyektor, AC, Wi-Fi, LAN, LCD dan layar. Kemudian prasarana yang tersedia meliputi ruang kelas, ruang dosen, mushola, ruang rapat, toilet, ruang kepegawaian, ruang administrasi dan akademik, laboratorium, gazebo, lobi dan ruang himpunan mahasiswa jurusan.

2.3.3 Peserta didik Jurusan Teknik Gigi

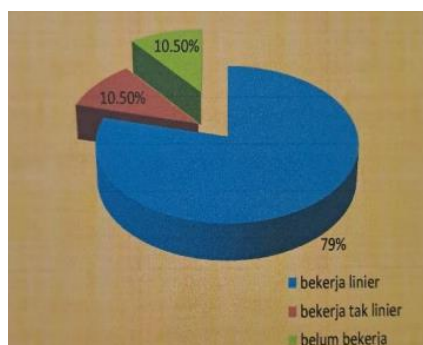
Peserta didik diploma III Teknik Gigi adalah para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) semua jurusan, Madrasah Aliyah (MA), DI Sekolah Tinggi Teknik Gigi (SPTG) (Kurikulum Institusi Program Studi D III Teknik Gigi). Sistem penerimaan mahasiswa baru Jurusan Teknik Gigi mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh Politeknik Kesehatan Tanjungkarakang yaitu melalui jalur Sipenmaru (Seleksi Penerimaan Mahasiswa

Baru). Sipenmaru merupakan cara penerimaan mahasiswa baru yang melalui sistem seleksi ujian tulis dan uji kesehatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh Poltekkes Kemenkes di seluruh Indonesia. Seluruh mahasiswa yang telah memenuhi syarat dan ketentuan yang dipersyaratkan oleh Program Studi D III Teknik Gigi yaitu:

1. Dinyatakan lulus ujian tulis seleksi penerimaan mahasiswa baru.
2. Dinyatakan lulus tes lanjutan yaitu tes kesehatan dan telah memenuhi prosedur daftar ulang.
3. Mahasiswa aktif yang mengikuti keseluruhan proses pembelajaran baik teori, praktik laboratorium pada Teknik Gigi.

2.3.4 Profil Lulusan

Pada tahun akademik 2021/2022, program DIII Teknik Gigi berhasil meluluskan 34 mahasiswa yang terdiri dari 32 mahasiswa dari angkatan 2019 dan 2 mahasiswa dari angkatan 2018. Para lulusan ini mencapai rata-rata dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tertinggi sebesar 3,37 dan IPK rata-rata sebesar 2,97. Tingkat lulusan tepat waktu mencapai 94,1% (Indikator Kinerja Utama Politeknik Kesehatan Tanjungkarang sebesar 98%). Studi pelacakan yang dilakukan terhadap 38 alumni yang lulus bulan Desember 2021 menunjukkan 89,5% diantaranya telah mendapat pekerjaan dalam waktu kurang dari 6 bulan setelah lulus sementara sisanya 10,5% belum bekerja. Dari 89,5% yang bekerja, 79% bekerja di bidang ilmu yang sesuai dan 10,5% bekerja di bidang ilmu yang tidak berkaitan (Laporan Kemahasiswaan Teknik Gigi, 2022).

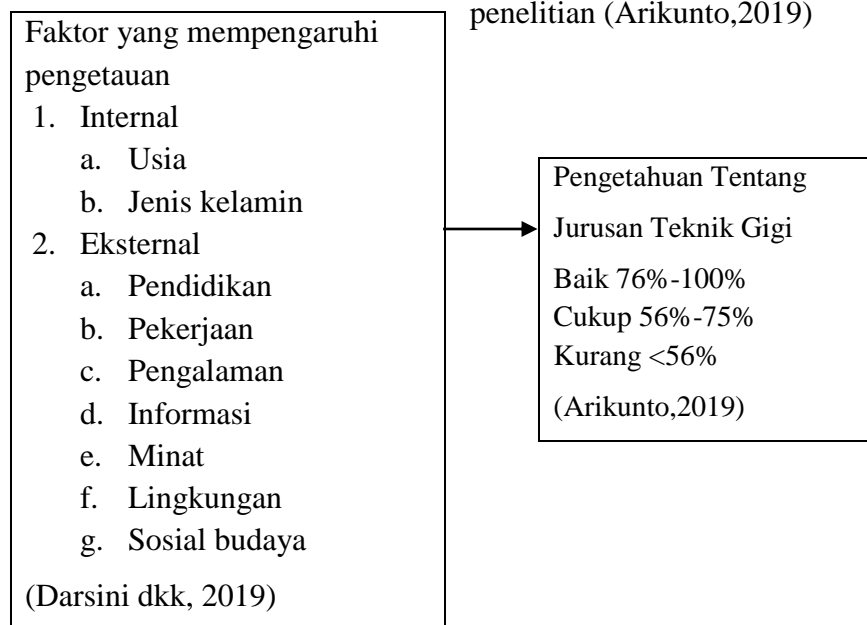


Gambar 2. 1 Profil Lulusan

Teknisi gigi merupakan seorang individu yang mampu menyelesaikan pendidikan di bidang Teknik Gigi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Keteknisian gigi mencakup kegiatan di laboratorium yang berkaitan dengan pembuatan gigi tiruan lepasan akrilik, gigi tiruan cekat, alat ortodonti lepasan, gigi tiruan kerangka logam, gigi tiruan kombinasi, dan protesa *maxsilo facial* (Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI 2019). Teknisi gigi memiliki peluang pekerjaan dengan membuka laboratorium gigi mandiri dan dapat menjadi tenaga pengajar, ASN, tenaga kesehatan militer, serta dapat bekerja di laboratorium gigi swasta.

2.5 Kerangka Teori

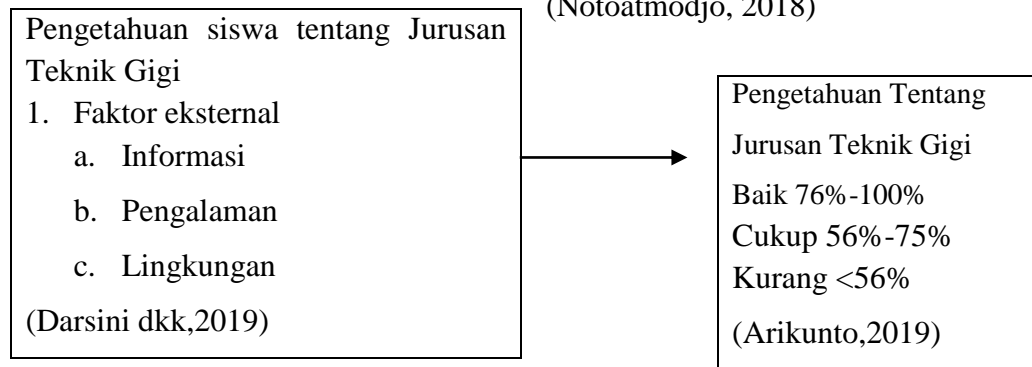
Kerangka teori merupakan kerangka yang menjelaskan variabel atau pokok permasalahan yang terdapat dalam suatu penelitian (Arikunto, 2019)



Tabel 2. 1 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu penjelasan atau gambaran visualisasi mengenai hubungan timbal balik antara konsep dengan konsep yang lainnya, atau antara satu variabel dengan variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018)



Tabel 2. 2 Kerangka Konsep